

Citra Tokoh Utama Wanita dalam Trilogi Roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata

Oleh: Reny Dyah Utami
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Utamirenydyah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan (1) struktur pembangun dalam trilogi roman *Kélangan Satang* karya Suparto Brata, (2) citra tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kélangan Satang* karya Suparto Brata dan (3) perjuangan (sosial dan keluarga) tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata. Teori yang penulis pergunakan adalah teori struktural, teori feminisme dan *gender*. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata yang terdiri dari *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor*. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang dibantu nota pencatat dan buku-buku yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan kredibilitas data atau teknik peningkatan ketekunan. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa hasil analisis dan pembahasan data menunjukkan 1) struktur pembangun trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata terdiri dari (a) tema (b) tokoh dan penokohan (c) alur (d) latar (*setting*) (e) sudut pandang (f) gaya bahasa (g) amanat 2) Citra tokoh utama wanita (Elok) terdiri dari (a) citra fisik (b) citra psikis (c) citra perilaku (d) citra sosial dalam keluarga dan masyarakat (3) Perjuangan tokoh utama wanita (Elok) terdiri bidang sosial dan keluarga.

Kata Kunci: Tokoh Utama, Kelangan Satang

Pendahuluan

Karya sastra sebagai media merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Karya sastra bukanlah hasil imajinasi pengarang semata, melainkan sebagai refleksi dan pandangan pengarang terhadap kehidupan. Melalui karya sastra, seorang pengarang juga menuangkan gagasan, pandangan, dan pendapatnya menjadi dunia baru yang menarik. Karya sastra itu meliputi puisi, prosa, dan drama. Roman merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi yang banyak diminati masyarakat. Roman yang terkenal adalah roman karya Suparto Brata. Beliau banyak sekali menulis berbagai roman yang memuat berbagai permasalahan tentang manusia dan kehidupannya. Salah satu permasalahan tersebut berhubungan dengan wanita karena wanita mempunyai citra yang sangat melekat dalam dirinya seperti citra fisik, psikis dan sosialnya.

Permasalahan wanita ternyata menarik untuk diperbincangkan. Segi kemenarikan itu dikarenakan wanita adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, wanita adalah keindahan. Di sisi lain, wanita dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu kadang dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa wanita itu hina, wanita kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai wanita sewajarnya. Faktanya banyak sekali terjadi fenomena kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada wanita di zaman globalisasi seperti sekarang ini (Sugihastuti, 2013 : 32). Akan tetapi dibalik banyaknya fenomena tentang wanita tersebut, wanita juga mempunyai ambisi besar untuk memperjuangkan hidupnya agar sama dengan laki-laki. Bentuk perjuangan hidup tersebut dapat meliputi berbagai bidang misalnya di bidang karir, pendidikan atau politik. Citra wanita sebagai penggerak perjuangan hak itulah yang disebut dengan emansipasi.

Hal tersebut tercermin dalam trilogi roman *Kélangan Satang* karya Suparto Brata. Trilogi roman *Kélangan Satang* karya Suparto Brata merupakan roman mempunyai kelebihan dibandingkan dengan roman karya Suparto Brata yang lainnya. Kelebihan dari trilogi roman *Kélangan Satang* terdiri dari *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor*. Trilogi roman *Kélangan Satang* karya Suparto Brata mengandung unsur cerita yang sangat padu yakni menceritakan kehidupan sebelum dan sesudah masa penjajahan Belanda di kota Sala serta menceritakan tentang kisah Wiradi dan Elok. Roman ini juga menggambarkan mengenai citra tokoh wanita utama secara dominan melalui citra fisik, psikis dan sosialnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa trilogi roman *Kélangan Satang* karya Suparto Brata yang terdiri dari *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor*. Diterbitkan oleh Narasi, Yogyakarta cetakan pertama tahun 2012 dengan tebal 266 halaman menggunakan bahasa Jawa dan sampul warna kuning dan hijau. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2010: 161).

Data yang digunakan adalah peristiwa yang dialami tokoh wanita utama berupa dialog, kutipan-kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang menunjukkan struktur pembangun, citra dan perjuangan (sosial dan keluarga) tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti yang dibantu dengan buku-buku teori sastra, buku-buku feminisme, buku-buku yang relevan, nota pencatat dan trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Uji keabsahan data pada penelitian ini ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Kriteria keabsahan data menggunakan kredibilitas yang ditekankan pada teknik ketekunan pengamatan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Menurut Ismawati (2011: 81) *content analysis* adalah teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal yaitu cara penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian struktur pembangun, citra dan perjuangan (sosial dan keluarga) tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata menunjukkan bahwa:

1. Citra tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata meliputi citra fisik, psikis, perilaku dan sosial dalam keluarga dan masyarakat.

- a. Citra fisik

Digambarkan sebagai wanita dewasa yang dicirikan dengan tanda-tanda wanita dewasa. Citra fisik tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata sebanyak 5 indikator.

“Sanajan dedege ora klebu lencir, nanging awake Elok ora kurang adi. Dhadhane maju, wetenge mundur lan bokonge nyedhit. Tapih sing sajak ribet kuwi ora katon nyrimpeti anggone mlaku, sanajan merit ing ngisor jumangkahe ya alus kepenak wae. Mripate anteng nyenyawang, ora ndhingkluk nanging ya ora pandirangan. Patrape tatag ora pakewuh.” (KW: 101).

Terjemahan:

‘Meskipun tingginya tidak termasuk tinggi, tapi badan Elok tidak kurang bagus. Dadanya maju, perutnya mundur dan pantatnya agak kebelakang. Kain jarit yang seolah ribet itu tidak terlihat membuat ribet untuk berjalan, meskipun sempit di bagian bawah langkahnya ya halus saja. Matanya dengan santai memandang, tidak menunduk tapi ya tidak jalatan. Sikapnya tanpa mempunyai rasa khawatir tidak merasa ada apa-apa.’

Berdasarkan kutipan di atas bahwa citra fisik Elok menunjukkan bahwa dia mempunyai tubuh yang proporsional dengan tinggi badan yang standar dan perut serta pantat yang agak kebelakang.

b. Citra psikis

Kejiwaan wanita dewasa ditandai antara lain oleh sikap bertanggung jawaban penuh terhadap diri sendiri, bertanggung jawab atas nasib sendiri, dan atas pembentukan diri sendiri. Citra psikis tokoh utama wanita sebanyak 2 indikator.

“Miturut dhawuhe Pak Wiradad, bubar nampa layang pegat kae, sawise patang puluh dinane Wiranta, Elok banjur pamit lunga menyang Sragen. Sri Perbani, anake, digawa. Miturut pamite, piye-piyea anake bakal diopeni Elok dhewe. Dheweke bakal ceker-ceker urip dhewe. Mengkono jarene Elok. Dipenggak tilas maratuwane ora gelem. Nganti saprene Elok ora ana kabare.” (KT: 240)

Terjemahan:

‘Menurut Pak Wiradad, setelah menerima surat cerai itu, sesudah 40 hari meninggalnya Wiranta, Elok lalu pamit pergi ke Sragen. Sri Perbani, anaknya, dibawa. Berdasarkan pamitnya, bagaimanapun anaknya akan dirawat Elok sendiri. Dia akan hidup seadanya. Begitu kata Elok. Dicegah bekas mertuanya tidak mau. Sampai sekarang Elok tidak ada kabar.’

Berdasarkan kutipan di atas citra psikis Elok terlihat sebagai wanita yang mandiri terbukti dia bertekad membesarkan anaknya sendiri meskipun tanpa kehadiran suaminya.

c. Citra perilaku

Aspek fisik dan psikis ini keduanya mempengaruhi dan menentukan citra perilakunya seorang wanita. Citra perilaku tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata sebanyak 4 indikator.

“Elok kesengsem banget anggone ngrungokake guneme Wiranta. Bareng sing guneman rampung, ora sengaja Elok mlengoh ngguyu, mripate padhang sajak seneng banget. Weruh Elok bungah, tandha ngajeni guneme kuwi, Wiranta manggut, tandha pangajine Elok katrima.” (KW: 106)

Terjemahan:

‘Elok merasa sangat senang mendengarkan pembicaraan Wiranta. Setelah yang berbicara selesai, tidak sengaja Elok tertawa, matanya seperti bersinar merasa senang sekali.

Melihat Elok senang, tanda menghormati pembicaraan itu, Wiranta mengangguk, tanda penghormatan Elok diterima.’

Pada kutipan di atas terlihat Elok merupakan seorang wanita yang menghormati pembicaraan orang lain saat dia berbicara dengan Wiranta.

d. Citra sosial dalam keluarga dan masyarakat

Citra wanita dalam keluarga juga menggambarkan wanita sebagai insan yang secara ekonomis tergantung pada laki-laki karena pekerjaan yang dilaksanakan tidak menghasilkan uang, serta mengembangkan fungsi khusus sesuai dengan peran fisis dan psikisnya Sugihastuti (dalam Santosa, 2009 : 130). Citra wanita dalam aspek masyarakat adalah sebagai makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Citra sosial dalam keluarga dan masyarakat pada trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata sebanyak 3 indikator.

“Sawise Gatot lan tamune budhal, Wiradi nggagas-nggagas, “Eh, lelakon ki kok ya ana wae!” Bubar kuwi dheweke banjur nutugake nulis layang, mangsuli layange Elok kang mratelakake saiki wis kumpul karo maratuwa ana Sala, nuruti pakone Wiradi.” (KT: 226).

Terjemahan:

‘Sesudah Gatot dan tamunya pergi, Wiradi berpikir-pikir, “Eh, kejadian ini kok ya ada saja!” Selesai itu dia langsung meneruskan menulis surat menjawab Elok yang menjelaskan sekarang sudah kumpul dengan mertua di Sala, menuruti perintah Wiradi.’

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan citra sosial Elok dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga yang mematuhi perintah suaminya untuk tinggal bersama mertuanya di Sala.

2. Perjuangan (sosial dan keluarga) tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata sebagai berikut.

a. Perjuangan sosial tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata sebanyak 3 indikator.

“Alah, alah, dhik Elok!” Wiranta nyelani pangalem kang kawedhar. ‘Saestu kok. Mugi-mugi sadaya wau kenginga kula angge ancer-ancer anggen kula gesang lelabuh kangge masyarakat.’ ‘Coba, ta, Kangmas. Takaturi mirengke. Dhik Elok rak iya kena didhidhik dadi patriot,’ celathune Wiranta karo ngguyu. Wiradi iya banjur ngguyu, celathune, ‘Pancen dheweke ya melu berjuwang ndhelikake prajurit Repubik, kok, jaman perang kepungkur.’

Terjemahan:

‘Alah, alah, Dik Eok!’ Wiranta menyela pujian yang terucap.
‘Benar, kok. Semoga semua tadi bisa saya gunakan sebagai awal saya hidup untuk masyarakat.’
‘Coba, ta, Kangmas. Dengarkan. Dik Elok kan juga bisa di didik menjadi patriot,’ kata Wiranta sambil tertawa.
Wiradi juga lalu tertawa, katanya, ‘Memang dia juga ikut berjuang menyembunyikan prajurit Republik, kok, zaman perang dulu.’

Berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan bahwa Elok mendapat pengakuan dari Wiranta dan Wiradi kalau dia ikut berjuang menyembunyikan prajurit Republik pada zaman perang dulu.

b. Perjuangan keluarga tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata sebanyak 4 indikator.

“Wiradi sumedhot atine. Kena apa Elok menyang Sragen? Kena apa ora nggoleki sanake menyang Jogja? Wiradi welas marang Elok. Mlayu menyang Sragen mesthi kalunta-lunta, marga Elok ~ randha ora duwe kepinteran lan digandholi anak siji ~ ora sanak ora kadang ana Sragen. Kajaba Bu Harjasemita. Nanging iku wong liya. Sanajan becika dikaya ngapa, ya isih wong liya.” (KT: 247)

Terjemahan:

‘Wiradi berat hatinya. Kenapa Elok ke Sragen? Kenapa tidak mencari keluarganya ke Jogja? Wiradi kasihan pada Elok. Lari ke Sragen pasti terlunta-lunta, karena Elok ~ janda tidak punya kepandaian dan mempunyai anak satu ~ tidak ada keluarga tidak ada saudara di Sragen. Kecuali Bu Harjasemita. Tapi dia orang lain. Meskipun baiknya seperti apa, ya masih orang lain.’

Kutipan di atas menunjukkan Elok memutuskan pergi ke Sragen. Disana Elok ternyata tidak mempunyai sanak saudara kecuali Bu Harjasemita yang ia kenal karena sanak saudaranya semua ada di Jogja.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang struktur pembangun yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar (setting), sudut pandang, gaya bahasa dan amanat, analisis citra dan perjuangan (sosial dan keluarga) tokoh utama wanita dalam trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata. Analisis citra dan perjuangan (sosial dan keluarga) tokoh utama wanita ditemukan citra tokoh utama wanita sebanyak 4 indikator, meliputi citra fisik sebanyak 5 indikator, citra psikis sebanyak 2 indikator, citra perilaku sebanyak 4 indikator, dan citra sosial dalam keluarga dan masyarakat sebanyak 3 indikator, sedangkan ditemukan perjuangan tokoh utama wanita, meliputi: perjuangan sosial sebanyak 3 indikator dan perjuangan keluarga sebanyak 4 indikator. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada trilogi roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata, peneliti memiliki saran sebagai berikut: (1) Bagi pembaca pada umumnya, agar meningkatkan rasa cinta terhadap karya sastra Jawa. (2) Penelitian ini dapat memberikan informasi awal bagi penelitian berikutnya. Maka dari itu perlu adanya pengembangan lebih luas tentang permasalahan yang berbeda pula. Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan penelitian khususnya dibidang sastra. (3) Agar meningkatkan kreatifitas dalam menciptakan karya sastra terutama roman-roman yang bertemakan kehidupan wanita.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Santosa, Wijaya Heru. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Purworejo: FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharto, Sugihastuti. 2013. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.